

Perempuan dan perenialisme dalam serat Jawa *Sandi Wanita III*

Evi Iryani, Wening Sahayu, Lusi Nurhayati, Muhamar Irfan, Ahmad Taufiq, dan Evi Sulistiana

Universitas Negeri Yogyakarta

email: eviiryani354313@gmail.com; weningolahayu@uny.ac.id; lusi_nurhayati@uny.ac.id; ifanml79@gmail.com; madtafiq@gmail.com; evisulist09@gmail.com



10.51817/susastra.v14i2.249

Abstract

This research examines the perennial moral and ethical values in Serat Sandi Wanita, a classic Javanese text that teaches women about their roles in family and society. Through a perennialist perspective, this research uncovers the relevance of traditional teachings such as loyalty, modesty, and spiritual balance in modern life. This research uses a qualitative method with a philological approach to analyze the text of Serat Sandi Wanita to identify the values of women's morality contained therein. The data were analyzed through philological stages such as physical description of the manuscript, text interpretation, and applying perennials to interpret universal values in the context of women's morality. The results show that Serat Sandi Wanita contains moral and ethical teachings rooted in traditional Javanese values, emphasizing the role of women through the concept of Tri Dharma: suwita, swakarya, and swadarma. The symbolism and spiritual references in the text guide to achieving harmony, loyalty and social responsibility that are relevant today. Analysis of the various pupils reveals practical guidance on manners, building interpersonal relationships and maintaining domestic harmony. Overall, the text reflects universal values that integrate spiritual and worldly obligations to create an ethical, social order, which can be integrated to build character in the face of moral and ethical challenges in the era of globalization.

Keywords: Perennialism, Javanese manuscript, Sandi Wanita, traditional ethics

Sitasi (APA Style)

Iryani, E., Sahayu, W., Nurhayati, L., Irfan, M., Taufiq, A., & Sulistiana, E. (2025). Perempuan dan perenial dalam serat Jawa Sandi Wanita III. *Susastra*, 14(2), 150-173. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.249>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan sosial dan budaya global telah membawa banyak perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai moral dan etika (Efimochkina & Mamedov, 2022; Loloçi & Gega Hoxha, 2019; Lopuha, 2022; Yeganeh, 2024). Namun, perubahan ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan moralitas individu, terutama dalam konteks perempuan (Das, 2024). Di era modern ini, perempuan diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan diri, tetapi juga melakukannya melalui kepedulian terhadap orang lain (Gerson, 2002). Hal ini mencerminkan pergeseran peran perempuan dari sekadar menjadi simbol moralitas keluarga, menjadi agen perubahan sosial yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat lainnya (Khashimova et al., 2021)

Namun demikian, tekanan modernitas sering kali memengaruhi prioritas perempuan (Prasad, 2009; Shanmugapriya & Dharageswari, 2020), sehingga nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada empati dan kepedulian sosial cenderung tergeser oleh dorongan untuk memenuhi tuntutan budaya populer yang individualistik (Davis & Williamson, 2018) dan konsumtif (Shao, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merekontekstualisasi ajaran-ajaran moral yang dapat membangun keselarasan antara pengembangan diri perempuan dan tanggung jawab sosialnya (Fotaki & Pullen, 2024; Jenkins, 2020).

Dalam konteks ini, penting untuk kembali menggali nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam warisan budaya lokal sebagai upaya pelestarian dan internalisasi karakter. Warisan budaya yang terdapat di Indonesia salah satunya berbentuk naskah-naskah yang memuat ajaran dan nilai moral yang baik; salah satunya adalah naskah Jawa (Masfiah et al., 2021). Oleh karenanya, naskah Jawa yang pada dasarnya mencerminkan budaya sebagai identitas masyarakat (Anisa & Wibawa, 2021) menjadi berharga selain dalam rangka pelestarian, juga untuk adopsi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bentuk naskah Jawa yang memiliki nilai dan ajaran moral adalah serat Jawa. Misalnya pendidikan karakter dalam Serat Wasitala (Maknun, 2017), nilai etika dalam Serat Sarawungan (Janah et al., 2019), makna filosofis dalam Serat Sari Swara (Al Masjid et al., 2023), nilai pendidikan budaya dalam Serat Ranggawarsita (Purwadi dkk., 2022), ajaran moral dalam berumah tangga yang terdapat dalam Serat Darmawasita Karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV (Pitoyo, 2009), dan ajaran aktualisasi diri perempuan dalam keluarga melalui ajaran moral dalam Serat Wulang Reh Putri yang relevan untuk memahami peran perempuan dalam tatanan sosial dan keluarga (Mahmudin, 2021). Selain itu, Serat Wulang Reh Putri juga merefleksikan proses islamisasi di Jawa melalui pendekatan budaya, yang memperlihatkan dinamika nilai-nilai agama dan tradisi lokal (Muslih, 2024).

Salah satu naskah Jawa yang kaya akan nilai-nilai dan ajaran moral terdapat pada Serat Sandi Wanita. Naskah Serat Sandi Wanita merupakan salah satu manuskrip Jawa yang ditulis dalam aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini ditulis pada tahun 1893 atas prakarsa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakualam II, disalin oleh Raden Mas Jayeng Sutarja di Gedhong Kapanjen, Tambakreja, Adikarta. Secara substansial, teks ini berisi ajaran tentang peran dan tanggung jawab perempuan sebagai istri, ibu, dan individu sosial, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kesetiaan, ketekunan, kesabaran, dan rendah hati (Hartini, 2020). Fungsi naskah ini tidak hanya sebagai panduan praktis, tetapi juga sebagai refleksi nilai budaya dan moral masyarakat Jawa pada masanya.

Teks ini terdiri dari 20 pupuh macapat yang mencakup berbagai ajaran yang disampaikan oleh beberapa tokoh, termasuk ajaran tentang dan tanggung jawab perempuan sebagai istri, pengasuh anak, serta sebagai individu dalam masyarakat. Beberapa tokoh yang disebutkan dalam pupuh-pupuh ini memberikan nasihat yang menekankan pentingnya kesetiaan, ketekunan, rendah hati, serta kesabaran bagi seorang wanita. Dengan demikian, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktis, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial dan budaya Jawa pada masanya.

Dalam konteks ajaran-ajaran ini, terdapat elemen perenialisme, yaitu pandangan yang menganggap bahwa terdapat kebenaran universal yang mendasari semua agama

dan filsafat besar dunia (Davar & Mohamadi Salamian, 2021; Gajić, 2022). Filsafat perenial menekankan pada pemahaman agama yang bersifat universal, yang melampaui batas-batas budaya dan tradisi tertentu (Hidayatullah et al., 2023; Saumantri, 2023). Pemikiran ini juga menekankan pentingnya warisan budaya dapat bernilai dalam membimbing kehidupan manusia (Rosyidan, 2024; Suciyati, 2023). Aliran ini berusaha untuk memertahankan dan mengajarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual (Herlambang et al., 2024) yang bersifat universal, yang dianggap tidak terpengaruh oleh perubahan zaman atau budaya (Rohman et al., 2023). Dalam konteks pendidikan dan nilai moral, perenialisme menitikberatkan pada pembentukan karakter dan pengembangan akal budi melalui pemahaman karya-karya besar dalam sejarah, salah satunya dalam Serat Sandi Wanita.

Dalam konteks Serat Sandi Wanita, perenialisme dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran moral yang tidak hanya relevan pada masa penulisan naskah, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterapkan pada zaman modern. Nasihat-nasihat tentang kesetiaan seorang istri kepada suaminya, pentingnya menjaga moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya menjalankan kehidupan yang sederhana dan berfokus pada kebahagiaan batin daripada materialisme, merupakan contoh nilai-nilai universal yang diusung oleh perenialisme. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan pada masa penulisan naskah, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, sehingga naskah Serat Sandi Wanita relevan untuk dijadikan sebagai salah satu pedoman.

Ajaran tentang kesetiaan, misalnya, bisa dilihat sebagai bentuk penghargaan terhadap komitmen dan tanggungjawab yang merupakan nilai yang diakui di berbagai budaya dan agama (Johnson et al., 2016; Murray et al., 2024) Kesederhanaan dan fokus pada kebahagiaan batin juga menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual, sebuah prinsip yang ditemukan dalam banyak tradisi filsafat dan agama di seluruh dunia (Ibrahim, 2023)).

Kesatuan antara nilai-nilai moral dalam naskah ini dengan konsep perenialisme menunjukkan bahwa ajaran-ajaran dalam Serat Sandi Wanita mengandung kebijaksanaan yang melampaui batasan waktu dan budaya. Ajaran-ajaran tersebut menekankan prinsip-prinsip dasar yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan, baik di masa lalu, maupun di masa kini (Ezi & Deriwanto, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena naskah Serat Sandi Wanita merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral dan etika yang dapat dijadikan referensi bagi pembentukan karakter perempuan Jawa pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Selain itu, dengan mengkaji naskah ini melalui perspektif perenialisme, penelitian ini berupaya menunjukkan relevansi ajaran-ajaran tradisional dalam konteks kehidupan modern, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan moral dan etika masa kini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap lebih dalam mengenai peran dan posisi perempuan dalam budaya Jawa, serta bagaimana ajaran-ajaran dalam Serat Sandi Wanita dapat memberikan wawasan baru mengenai pandangan masyarakat Jawa terhadap perempuan dan bagaimana mereka seharusnya menjalani kehidupan yang bermartabat dan penuh kebijakan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Moleong, 2018) yang menggunakan pendekatan filologis (Trovato, 2021) untuk mengkaji Serat Sandi Wanita. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengambil teks manuskrip kuno untuk memahami nilai-nilai moralitas perempuan yang terkandung di dalamnya.

Sumber data utama penelitian ini adalah naskah digital Serat Sandi Wanita, koleksi pribadi Hartini yang telah diakui sebagai salah satu karya sastra Jawa penting. Pada awalnya, naskah ini berbentuk tulisan tangan pada kertas Eropa polos dengan ukuran 19,5 x 15 cm, memuat 254 halaman. Kemudian, seiring berkembangnya teknologi, teks ini kemudian didigitalisasikan untuk memudahkan akses kepada pembaca. Teks ini dapat diakses melalui laman <https://pustaka-digital.kemdikbud.go.id/index.php> dengan memasukkan kunci "Serat Sandi Wanita".

Setelah itu, data aspek-aspek perenialisme diperoleh dengan cara: 1) membaca secara mendalam teks Serat Sandi Wanita; 2) mencatat bait-bait atau bagian teks yang relevan dengan konteks perenialisme dan nilai moral perempuan; 3) mengumpulkan literatur sekunder berupa kajian pustaka terkait, termasuk hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya data dianalisis melalui beberapa tahapan filologis berikut: 1) mengidentifikasi karakteristik fisik naskah, termasuk jenis aksara, tata letak teks, dan kondisi naskah; 2) deskripsi naskah, yakni menyusun deskripsi detail mengenai naskah untuk memberikan informasi komprehensif mengenai konteks sejarah dan fisik teks; 3) membaca hasil transliterasi dan translasi yang sudah ada dalam format digital; 4) interpretasi terhadap bait-bait yang mengandung nilai-nilai moral perempuan. Selain itu, pendekatan perenialisme diterapkan untuk menafsirkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks. Fokus utama adalah pada tema-tema moralitas perempuan, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai etika dan filsafat universal.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi yang melibatkan validasi hasil oleh pakar filologi dan filsafat. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis bersifat obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pada konteks perempuan menunjukkan bagaimana teks ini memberikan panduan dan nasihat yang relevan bagi peran dan tanggung jawab perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Berikut adalah hasil analisisnya.

Peran dan Tanggung Jawab Perempuan dalam Keluarga

Serat Sandi Wanita memberikan panduan yang jelas tentang peran perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Ajaran ini terdapat pada Pupuh kedua pada tembang Dhandhanggula yang menekankan pentingnya perilaku yang baik dan kesetiaan seorang istri kepada suaminya:

*putrane estri kalihe,
ing rama ngarsanipun,
mêling sangêt mawanti-wanti,
patrape wong akrama,
ngladosi mring kakung,
raja Térnate sêbdanya,
anakingsun babo den angati-ati,
abagus lakinira*

(kedua putrinya di hadapan ayahnya memesan dengan sangat, perilaku orang berkeluarga, melayani suami, kata raja Ternate, anakku berhati-hatilah, suamimu bagus tingkahnya).

Pandangan ini mencerminkan nilai-nilai tradisional tentang peran perempuan dalam menjaga harmoni keluarga dan melayani suami. Dalam konteks perenialisme, nilai-nilai ini mengakui bahwa peran perempuan dalam keluarga adalah fundamental dan universal, terlepas dari perbedaan budaya dan tradisi. Misalnya, peran perempuan dalam keluarga tradisional Romania juga mencerminkan prinsip-prinsip universal yang sejalan dengan tradisi budaya lain, termasuk Jawa (Ceaușescu, 2023). Masyarakat Jawa, khususnya perempuan, memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (Suryadi, 2019). Selain sebagai kewajiban perempuan, memertahankan keluarga juga merupakan tradisi lintas generasi meskipun dipengaruhi oleh modernisasi dan perubahan sosial (Hu & Scott, 2016).

Selanjutnya pada Pupuh Dhandhanggula dari Serat Sandi Wanita mencerminkan berbagai aspek nilai perenialisme, yang menekankan nilai-nilai universal yang dapat ditemukan dalam berbagai tradisi spiritual. Hal ini misalnnya terdapat pada ayat ke-2 Pupuh Dhandhanggula.

*Samya gusti mring ni Sêtyawati,
ngalap sawab wong wadone donya,
kang mantêp marang lakine,
luhur dêrajatipun,
angungkuli ing widadari,
angatêrakên samya,
mring kaswarganipun,
Sri Naradipati Salya,
nora beda kadi wong binayangkari,
gumuruh Suralaya.*

(Semua mengabdi kepada Setyawati, mencari berkat wanita dunia, yang mantap kepada suaminya, tinggi derajatnya, melebihi bidadari, semua mengantarkan, ke surga, Prabu Salya, begitu juga dihormati ramai di Suralaya)

Ayat ini menggambarkan pengabdian wanita kepada suaminya sebagai bentuk memeroleh pahala spiritual. Kesetiaan dan pengabdian mencerminkan nilai-nilai universal tentang keharmonisan keluarga dan masyarakat (Xing-bang, 2011). kesetiaan dalam keluarga juga akan membentuk budaya manusia dan masyarakat lebih humanis (Bayramova, 2021).

Selanjutnya, pada ayat ke 5 hingga 13 Pupuh Kinanthi yang menggunakan simbolisme jari sebagai penggambaran berbagai tugas dan tanggung jawab wanita dalam rumah tangga. Setiap jari melambangkan aspek yang berbeda dari kehidupan seorang wanita, seperti ketaatan, kecerdasan, dan ketekunan. Simbolisme ini tidak hanya mencerminkan ajaran moral dan etika, tetapi juga memiliki resonasi mendalam dalam konsep perenialisme.

Melalui simbolisme jari, ayat-ayat ini mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu, mencerminkan prinsip-prinsip perenial yang menekankan keharmonisan, keteraturan, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Simbolisme ini mengajak kita untuk merenungkan makna mendalam dari

setiap tugas dan tanggung jawab yang diemban, serta bagaimana menjalankannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Pada ayat ke-19 Pupuh Kinanthi juga dijelaskan tentang tugas seorang istri atau selir.

*Pêrawan kang ayu-ayu,
gawenêن séliring laki,
pêpantêsen busananya,
apa dene kang miranti,
suméktane kaberagan,
yen wong lanang dentutugi*

Meskipun terlihat kontroversial, nasihat ini mencerminkan nilai estetika dan peran sosial wanita dalam menjaga kehamonisan rumah tangga, yang merupakan bagian dari tatanan sosial klasik.

Selanjutnya, pada ayat 1-2 Pupuh Dandhanggula disebutkan peran dan pengabdian wanita yang merujuk pada dalil dan hadis, sekaligus menunjukkan bahwa ajaran ini bersumber dari keyakinan agama yang kuat.

1) *Tan ngandêl yen mung karya mémantis,
yen den rani nora rnts lawan,
ing dalil khadise kiye,
dalil sbda Allahu,
khadis pangandikaning Nabi,
sabab traping wanodya,
maring kakungipun,
punika cariyosira,
lampahane Dewi Fatimah ing nguni,
dennya ngladosi krama.*

2) *Singgih kakunge Bagendha Ngali,
Dewi Fatimah langkung denira,
bktyeng laki ngatos-atos,
jrih gmi nstiti sru,
surtining trap sikuning wadi,
wading dyah langkung wrat,
ingkang kinawayuh,
punika titining wulang,
kanjng Gusti Rasulluloh waalihu,
wasabihu jmanginna*

Kedua ayat tersebut yang menggunakan referensi otoritatif dari agama, sekaligus menunjukkan pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diakui dan dihormati secara universal dalam tradisi spiritual. Kemudian, Fatimah sebagai teladan kesetiaan dan pengabdian kepada suami mencerminkan nilai-nilai abadi tentang peran wanita dalam keluarga. Pengabdian, kesetiaan, dan kehati-hatian adalah prinsip universal yang dianggap penting dalam berbagai budaya dan waktu.

Pada Pupuh Sinom ayat 1 juga memuat ajaran yang baik sekaligus sebagai pedoman wanita Jawa khususnya dalam konteks pernikahan.

1). *Liring kang wiyata arja,
ujar ugring pawestri,
kang winayuh dennya krama,
yogya ngupakareng dhiri,
manjrnih wrdi wdi,
wiwida ganda rum-arum,
ngumarah ngadi warna,
winor ing naya mmanis,
mangesthia ing reh
cumondhonging karsa.*



Ayat ini memberikan ajaran yang dianggap sebagai pedoman bagi wanita, khususnya dalam konteks pernikahan. Ajaran pada ayat ini menekankan pentingnya bagi wanita untuk merawat diri mereka dengan baik. Disebutkan bahwa wanita yang sudah menikah sebaiknya merawat diri mereka, membersihkan badan, memakai minyak wangi, dan berhias. Selain penampilan fisik, penting juga untuk memiliki hati yang manis dan bersikap baik; termasuk menuruti perintah dan menyetujui kehendak suami, dan menunjukkan kesetiaan dan kepatuhan dalam pernikahan.

Ajaran pada ayat ini mencerminkan nilai-nilai tradisional tentang peran wanita dalam pernikahan yang berakar pada kebijaksanaan lama. Perenialisme menekankan pentingnya mengajarkan dan mempertahankan nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu, seperti kepatuhan, perawatan diri, dan kesetiaan dalam pernikahan.

Tri Dharma Perempuan

Bagian pertama dari pupuh Kinanthi menyebutkan bahwa wanita memiliki tiga aspek penting yang selanjutnya disebut sebagai Tri Dharma perempuan:

- | | | |
|---|--|---|
| 1). <i>Wali-wali wuruk ingsun,
Marang putraningsun estri,
den eling ing ranira,
sira ingaranan putri,
yen nyata putri namanya,
tri têtêlu ki artining</i> | 2). <i>Bêkti nêstiti mring
kakung,
kaping pindhone awêdi,
lair batin aja nêdyâ,
awani-wani mring laki,
laki ciptanê upama,
guru nadinira gusti</i> | 3). <i>Wajib manut maring
kakung,
aja wani amapaki,
mring rêrekane priyanya,
sira sênadyan sutâ ji,
nadyan laki panakawan,
sayêkti wajib ngabêkti</i> |
|---|--|---|

Tiga ayat tersebut menjelaskan tentang ajaran moralitas utama yang harus dimiliki oleh perempuan. Tri Dharma tersebut di antaranya.

Suwita (Berbakti)

Nasihat pertama hingga ketiga sangat kuat menggarisbawahi pentingnya berbakti kepada suami. Ajaran ini berisi untuk tidak berani melawan atau menyamai suami (terutama pada ayat ketiga) mencerminkan konsep suwita, yaitu perempuan harus tunduk dan setia kepada suami.

Swakarya (Berkarya)

Meskipun tiga ayat ini lebih menekankan pada hubungan istri dengan suami, menjaga keharmonisan rumah tangga dengan berbakti dan tunduk juga merupakan bagian dari swakarya. Karya perempuan dalam konteks ini diartikan sebagai kontribusi aktif dalam tatanan keluarga yang harmonis. Swakarya mencakup peran perempuan dalam menciptakan lingkungan rumah tangga yang mendukung kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

Swadarma (Kewajiban)

Nasihat swadarma ini mencakup kewajiban moral dan sosial perempuan untuk tidak mendominasi atau memerintah suami (ayat keempat). Hal ini sesuai dengan konsep swadarma sendiri yang mencakup tanggung jawab sosial dan moral perempuan dalam masyarakat.

Nasihat dalam ketiga ayat ini menggarisbawahi pentingnya berbakti dan tunduk kepada suami, serta menjaga keharmonisan rumah tangga, yang selaras dengan nilai-nilai perenialisme dan Tri Dharma perempuan Jawa. Kedua pendekatan ini menekankan

pentingnya nilai-nilai tradisional, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang bertahan lama dan relevan dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat.

Selanjutnya pada ayat ke 7 hingga 9 dalam Pupuh Asmarandana juga menyoroti pentingnya menjaga sopan santun dan etika, serta ekspresi wajah dan tutur kata yang baik. Nasihat ini mencerminkan nilai-nilai universal yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan keluarga, yang sejalan dengan prinsip-prinsip perenialisme.

7). *Kehing wong awarni-warni, mungguh wêwatékanira, paméngkune mring wong wadon, tan kêna yen cinukupa, rewel kikriking patrap, kaya wong gêdhekkén siku, wus dene wong butarépan*

8). *Nora kêna den waoni, ananging pan bêcik uga, mung ja lali ing murwate, wahya kalamangsanira, ku wéktune kang dadya, mulane tinutur galur, yen lakine lir punika.*

9). *Den ngati-atí niteni, keh sésikuning wanodya, solah muna lan liringe, pandéléngr lawan pangucap, iku den ngon kewala, kayata mesém gumuyu, ja kélajuk ngés-ngésira.*

Perenialisme mengakui bahwa manusia memiliki watak yang beragam, dan pengayoman terhadap wanita tidak bisa diukur dengan satu standar tunggal. Setiap individu memiliki sifat dan kebutuhan yang berbeda, yang harus dihormati dan dipahami (Shiva, 2016). Dalam ayat 7, dikatakan bahwa pengayoman terhadap wanita tidak dapat dicukupi hanya dengan satu cara, mengingat perilakunya yang rewel dan rumit. Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman dan empati adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis, yang merupakan prinsip universal dalam berbagai tradisi dan ajaran moral.

Selanjutnya, pada ayat 8 menyarankan agar perilaku tidak dapat dicela, namun harus tetap ingat terhadap kelayakannya. Ayat ini menunjukkan bahwa etika dan sopan santun adalah fondasi penting dalam interaksi sosial, yang sejalan dengan prinsip-prinsip perenial yang menghargai kesopanan dan etiket dalam semua aspek kehidupan.

Adapun pada ayat 9 menyarankan agar wanita berhati-hati dalam menjaga ekspresi wajah seperti senyum dan tawa, menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal termasuk penting dalam interaksi sosial. Ayat ini juga mencerminkan nilai universal bahwa wajah adalah cerminan hati (Critchley et al., 2005; Ho, 1976), dan harus dipelihara dengan baik untuk menjaga keharmonisan sosial (Ruggiero et al., 2017; Staebler et al., 2011). Selain itu, pada ayat 9 juga diajarkan untuk menjaga tutur kata yang baik, menunjukkan bahwa komunikasi verbal adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Ajaran ini termasuk prinsip abadi yang mengajarkan bahwa kata-kata memiliki kekuatan besar dalam membangun atau merusak hubungan (Elena-Adriana et al., 2014).

Kewajiban Berbakti dan Berhati-hati Kepada Suami

Pupuh Kinanthi pada ayat ketiga menekankan pentingnya berbakti dan tidak berani kepada suami.

Bêkti néstiti mring kakung, kaping pindhone awédi, lair batin aja nédyá,

*awani-wani mring laki,
laki ciptanêن upama,
guru nadinira gusti*

(Berbakti dan berhati-hati kepada suami kedua takut lahir batin jangan bermaksud berani kepada suami suami itu ibaratkan sebagai gurumu)

Dalam pandangan perenialisme, ayat ini tidak hanya berbicara tentang kepatuhan dalam arti harfiah tetapi juga tentang pengakuan akan peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam rumah tangga. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya saling menghormati dan saling memahami dalam hubungan pernikahan. Tidak hanya istri, tetapi suami juga harus terlibat aktif dalam pengasuhan anak dan tugas rumah tangga untuk mencapai harmoni (AR & Nurainiah, 2024). Sebab, keharmonisan keluarga dapat diwujudkan melalui komitmen bersama dan kolaborasi dalam mengelola kewajiban keluarga (Sariroh et al., 2023).

Pengabdian dan Ketaatan yang Murni

Serat Sandi Wanita ini juga menyajikan ajaran tentang pengabdian dan ketaatan yang murni. Misalnya termuat pada ayat ke-5 Pupuh Dhandhanggula berikut.

*Kérantêne Dewi Sêtyawati,
ugrahan jérnih tan kira-kira,
anut sakpamulanging reh,
wérдинing bangun turut,
sakamantyan ing pangabékti,
dhatêng ing ibu rama,
priya lan mring guru,
wus dene dhatêng priyanya,
langkung kathah botên bosén
ing pamardi,
wangsul malih kanthinya*

Ayat yang termuat dalam teks ini menyajikan penggambaran sosok Dewi Setyawati yang memancarkan ketaatan dan pengabdiannya kepada suaminya. Dewi Setyawati digambarkan sebagai figur yang teguh dalam melaksanakan tugasnya, penuh dengan kesetiaan dan tanpa pamrih dalam pengabdian kepada orang tua, suami, dan guru. Ayat ini tidak hanya menggambarkan nilai-nilai moral yang luhur, tetapi juga mencerminkan konsep perenialisme berupa saling menghargai.

Dalam konteks ini, ketaatan dan pengabdian Dewi Setyawati dapat dilihat sebagai manifestasi dari nilai-nilai perenial yang menggarisbawahi pentingnya menghormati dan mengabdi kepada figur otoritas dan guru spiritual. Penghormatan dan pengabdian yang tulus ini dianggap sebagai bagian integral dari perjalanan menuju kesempurnaan spiritual. Dengan demikian, melalui kisah Dewi Setyawati, kita diajak untuk merenungkan kembali makna pengabdian dan ketaatan dalam kehidupan kita, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat membawa kita menuju kebijaksanaan dalam hidup.

*Iki poma putraningsun,
anggonêن pitutur mami,
den wêdi mring kakungira, |*

*aja dumeh putri adi,
yen sira nora békta,
mring kakung tan wande ugi.*

Pada ayat ini menekankan pentingnya ketaatan istri kepada suami. Dalam banyak tradisi spiritual, ketaatan dan pengabdian kepada pasangan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan berumah tangga yang harmonis. Ajaran ini tidak hanya terdapat dalam tradisi budaya Jawa saja, melainkan di beberapa agama juga. Dalam Islam misalnya, keharmonisan rumah tangga tercapai melalui keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri, termasuk ketaatan istri kepada suami dalam aspek-aspek tertentu sebagai bagian dari nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah (Ardiansyah et al., 2023). Dalam teks Hindu seperti Manusmriti, seorang istri dianggap wajib mendukung suaminya sebagai bagian dari dharma (Silva & Celestino Soares, 2024).

Doa dan Penyerahan Diri

Pada ayat ke-2 ditemukan doa yang tulus dan penyerahan diri sepenuhnya dari orang tua kepada Tuhan dan Rasul.

*Anggégawa marang ingsun,
kurang pamuruking siwi,
iku têrkaning akathah,
panêdhaningsun puniki,
marang Allahu tangala,
lan maring Rasullulohi.*

Pada ayat ke-2 Pupuh Kinanthi ini menunjukkan permintaan orang tua kepada Tuhan dan Rasul untuk membimbing anak mereka. Konsep penyerahan diri ini memiliki resonansi yang kuat dalam perenialisme, yang menekankan pentingnya mengakui dan memohon bimbingan dari kekuatan yang lebih tinggi sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia (Amoroso, 2018).

Penyerahan diri kepada Tuhan dan memohon petunjuk dari sumber ilahi bukan hanya sebuah tindakan keagamaan, tetapi juga merupakan pengakuan atas keterbatasan manusia dan kebutuhan akan kebijaksanaan yang melampaui pemahaman manusiawi. Dengan demikian, doa dalam ayat ini menjadi cerminan dari prinsip-prinsip universal perenialisme, yang mengajarkan bahwa penyerahan diri dan doa adalah jalan untuk memeroleh bimbingan dan kebijaksanaan dari kekuatan ilahi.

Selanjutnya pada ayat 28 Pupuh Kinanthi juga ditemukan ajaran untuk selalu mendoakan anak agar selalu berbuat baik dan dijauhkan dari perbuatan buruk.

*Mring wong tuwa wurukipun,
muga ta Ywang Maha Suci 2),
têtêpa paring elingan,
marang pénggawe kang bêcik,
den dohna pénggawe ala,
siya-siya niksa ati.*

Ayat ini juga mencerminkan ajaran dan prinsip perenial tentang pentingnya doa, ingatan kepada Tuhan, serta praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. (Milyukov,

2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan moral dan spiritual sangat penting dalam proses pendidikan, terutama di era modern untuk mengembangkan nilai-nilai dalam pembentukan kepribadian siswa. Doa yang dimaksud dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa pendidikan moral dan spiritual adalah komponen penting dalam pembentukan karakter, sesuai dengan prinsip perenialisme.

Nilai Kesetiaan dan Tanggung Jawab

Serat Sandi Wanita juga mengandung ajaran tentang kesetiaan dan tanggung jawab seorang istri kepada suaminya. Pada pupuh kedua tembang Dhandhanggula, misalnya, ketika Raja Ternate memberikan nasihat kepada putrinya untuk selalu berhati-hati dalam berperilaku dan melayani suaminya dengan baik.

*Lah ing ngriku sang raja Ternate,
nalika lènggah lan garwanira,
putrane estri kalihe,
ing rama ngarsanipun,
mèling sangèt mawanti-wanti,
patrabe wong akrama,
ngladosi mring kakung,
raja Ternate sèbdanya,
anakingsun babo den angati-ati,
abagus lakinira*

Kutipan pupuh tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kesetiaan dan tanggung jawab dalam hubungan suami-istri adalah nilai universal yang ditemukan dalam banyak tradisi agama dan filsafat, seperti dalam ajaran konfusianisme di Tiongkok (Hwang, 1999), Hinduisme (P. Sharma & Sharma, 2022), dan nilai-nilai keluarga dalam agama-agama Abrahamik (Ali, 2011). Kesetiaan tidak hanya berfungsi sebagai fondasi dalam hubungan keluarga, tetapi juga sebagai landasan moral yang diakui secara luas dalam berbagai budaya.

Selain itu, juga ditemukan dalam Pupuh Kinanthi keempat sampai keenam yang membahas tentang bahaya wanita yang tidak setia dan tidak menghormati suami.

*Kèlamun wong wadon,
iku, ngrasa mèngku maring laki,
ing batine amarentah,
mring priyane degsurani,
nora rumangsa wanodya,
wong wadon èkhaking laki*

Penghormatan terhadap pasangan adalah prinsip universal yang ditemukan dalam banyak tradisi agama dan filsafat. Nilai ini juga menunjukkan bahwa ketidaksetiaan dan kurangnya penghormatan akan membawa kehancuran tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi keseluruhan hubungan.

Kesadaran Akan Keberagaman dan Harmoni

Filsafat perenialisme juga menekankan pentingnya kesadaran akan keberagaman dan harmoni antaragama. Dalam pupuh ke-20 pada tembang

Dhandhanggula, terdapat pengakuan terhadap kebijaksanaan yang dapat diambil dari berbagai sumber, meskipun sumber tersebut berasal dari tradisi atau kepercayaan yang berbeda.

*Sampun tēlas pitutur pamērdi,
ing Tērnate Prabu Gēniyara,
mring atmajestri kalihe,
kiye prayogyanipun,
den tirua mēsthi yen bēcik,
ja dumeh yen wong buda,
kang duwe pitutur,
kayata raja ning Cina,
pituture aja dumeh yen wong kapir,
tanpa Nabi kapirnya*

(Ananda ini nasihat yang baik, jika dicari di dalam kitab, cocok dengan hadist rasul, berbeda induknya, banyak jenisnya intinya ilmu, membahagiakan orang tua, jika kamu menurut, kepada ajaran ayah, sungguh dapat dicontoh, berpeganglah pada ajaran)

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Raja Ternate memiliki pandangan yang berbeda tentang kepercayaan tertentu, ia tetap mengakui bahwa ada kebijaksanaan yang dapat diambil dari ajaran tersebut. Dengan sikap inklusif ini, teks tersebut mendorong terciptanya harmoni sosial melalui penghormatan terhadap perbedaan sekaligus menegaskan bahwa keberagaman adalah sumber kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesucian Jiwa dan Kehidupan setelah Mati yang Mulia

Ayat pertama dari Pupuh Dhandhanggula dalam Serat Sandi Wanita menggambarkan suasana di mana roh Dewi Setyawati dihormati dan disembah oleh seribu bidadari di surga.

*Surat pinaesan lan mahardi,
Sang Mur mulih ugrahaneng sukma,
sakēthi widadarine,
gumuruh kang angusung,
ing yitmane dyah Sētyawati,
munggeng wimana rukma,
widadari sewu,
sēdaya sami anēmbah,
widadari maring Dewi Sētyawati,
angrēsēs ngestupada.*

Pada pupuh ini menunjukkan konsep perenial tentang kesucian jiwa dan kembalinya jiwa manusia kepada Tuhan. Dalam konteks ini, "Nur" (cahaya) merujuk pada esensi ilahi yang kembali ke asalnya setelah perjalanan spiritual yang akhirnya kembali kepada sumber ilahi.

Selanjutnya, ayat yang mengajarkan untuk memeroleh kebahagiaan setelah kematian juga dapat ditemukan pada ayat ke-3 Pupuh Dhandhanggula.

*Patémone Dewi Sêtyawati,
aneng suwarga jumantén mulya,
her thathit kinarya made,
nanging patémoneipun,
kadya jroning supéna sami,
ngungkuli muktinira,
tikél kalih ewu,
lan duk madégi Mandaraka,
nora kadi panggihe neng marcapadi,
Sêtyawati lan Salya.*

Pada ayat tersebut mengajarkan bahwa kebahagiaan di surga digambarkan lebih tinggi dari kebahagiaan di dunia menunjukkan pandangan perenialisme tentang kebahagiaan sejati yang tidak tergantung pada kondisi duniawi, tetapi pada kedekatan dengan yang ilahi. Pertemuan Dewi Setyawati dan Prabu Salya di surga yang jauh lebih membahagiakan, menunjukkan bahwa kebahagiaan spiritual jauh melampaui kenikmatan duniawi. Kesucian jiwa dan kembalinya jiwa ke asalnya merupakan tema sentral dalam bahasa tradisi spiritual perenial, termasuk mistisisme dalam Islam (Sufisme), Hindu, dan tradisi mistik Kristen. Ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap makhluk hidup berasal dari sumber ilahi dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya.

Selain itu, pupuh ini juga menggambarkan surga sebagai tempat indah di mana roh yang suci mendapat penghormatan dan kedamaian abadi. Keyakinan akan kehidupan setelah mati yang penuh kemuliaan dan kebahagiaan adalah konsep umum dalam perenialisme. Tradisi-tradisi spiritual besar, seperti Kristen Islam, dan Hindu mengajarkan bahwa ada kehidupan setelah mati di mana jiwa salah akan menikmati kebahagiaan abadi di surga. Dalam hal ini, surga menurut agama-agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam dipandang sebagai simbol kebahagiaan dan kemuliaan yang dijanjikan setelah kehidupan duniawi (Osei & Inusah, 2020).

Hidup Sederhana dan Kebahagiaan Batin

Serat Sandi Wanita bagian ke-III ini juga menekankan pentingnya kehidupan yang sederhana dan berfokus pada kebahagiaan batin daripada materialisme. Pupuh keempat pada tembang Dhandhanggula, menyiratkan nilai kesederhanaan dan penekanan pada upaya meningkatkan kualitas batin dan moral.

*Pan wus békjanira iku nini,
sanaruwei1 mring nateng Jenggala,
pira-pira mipil kowe,
ing Jawa nggoning sêmu,
limpat pasang sêsmita kawi,
baboning pangupaya,
wiweh gawe sadu,
mungguh ing paniti krama,
wong alaki tadhah karsa
siyang latri,
padhanén lan juwata.*

Kesederhanaan dan kebahagiaan batin merupakan nilai-nilai yang dihargai dalam banyak tradisi agama dan filsafat, termasuk Buddhisme (N. P. Sharma, 2020), Stoicism dalam filsafat Yunani (Blecher, 2006), dan ajaran sufistik dalam Islam (Wasliah, 2017). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kualitas hidup tidak diukur dari materialisme tetapi dari kedamaian dan kebahagiaan batin.

Nasihat Untuk Mengendalikan Hawa Nafsu dan Amarah

Pupuh Kinanthi ketujuh dan kedelapan memberikan nasihat untuk mengendalikan hawa nafsu dan amarah.

*Mulane sadurungipun,
drêmêmêl dipun turuti,
ya wong wadon kang sêdyarsa,
akarêp marang ing bêcik,
yen kang karêp mring kang ala,
pa sukake kang den pilih.*

Nasihat ini sejalan dengan prinsip perenialisme yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan kebijaksanaan dalam menghadapi godaan dan tantangan hidup. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan adalah nilai universal yang mendukung kesejahteraan individu dan harmoni sosial.

*16). Si bapa ingkang ananggung,
nadyan laki lir trayoli,
bangdhol gêmblung mara tangan,
têrocoh sok mêmisuhi,
sira mantêb nora giwang,
tumêmén ing lair batin.*

*17). Iku dadi panjunjungmu,
mring namanira pribadi,
adi pêngalême padha,
para pujangga nulisi,
wus pêsthi manggih mularja,
ing donya miwah ing akhir*

Kedua ayat tersebut menggambarkan seorang wanita yang tetap teguh dan setia meskipun suaminya berperilaku buruk. Sikap sabar dan keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan ini adalah cerminan dari nilai-nilai moral abadi yang ditemukan dalam berbagai tradisi filsafat dan agama. Selain itu, dalam kedua ayat tersebut juga menunjukkan keteguhan hati yang luar biasa, meskipun suaminya berperilaku buruk. Ayat ini mencerminkan prinsip bahwa ujian dan kesulitan adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keteguhan.

Konsekuensi dari Setiap Pilihan

Pupuh Kinanthi kesembilan sampai kesebelas membahas tentang konsekuensi dari setiap pilihan, seperti terlihat pada ayat berikut.

*Pan ala bêcik sinêbut,
abot enthenge wong laki,
yen entheng dadi wong ala,
ing nraka mau pinanggih,
yen sêja bêcik abotnya,
ing swarga di nggonging benjing*

Pilihan moral baik-buruk dan konsekuensinya mencerminkan ajaran perenialisme bahwa setiap tindakan memiliki dampak dan konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Ini mengajarkan bahwa perempuan harus sadar akan pilihan mereka dan konsekuensi yang akan dihadapinya di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, pada ayat ke 21 hingga 23 Pupuh Kinanthi, dibahas tentang akibat dari perilaku buruk yang dianggap memalukan, menggunakan perumpamaan hewan untuk menggambarkan betapa buruknya perilaku tersebut, serta menggambarkan wanita yang tidak dapat berbagi suami sebagai penyakit sosial.

21). *Nistha têmén wadinipun, nora kêna yen kasrêmpil, sangking dheweke) ki doyan, aja ana wong ngêpak-êpik, yen mèngkono pacopannya, amêmirang kang tan isin.*

22). *Yen wong wadon ora angsung, bojone duwea sêlir, miwah lumuh den wayuh, iku wong wadon pênyakit, nora wêruh tata krama, dalil khadis tan udani*

23). *Pêpadhane asu buntung, celeng kobong pama iki, nora pantês cinêlaan, nora wurung mêmarahi, den dohna pitung madahab, aja niyat duwe pikir*

Pada ayat 21 digambarkan bahwa perilaku buruk, seperti menyebarkan rahasia buruk dan memiliki nafsu yang tak terkendali adalah sangat memalukan dan harus dihindari. Ayat tersebut mencerminkan ajaran universal tentang pentingnya menjaga integritas dan kehormatan pribadi untuk mempertahankan keharmonisan dalam masyarakat.

Pada bait 22 menggarisbawahi bahwa perilaku buruk yang memalukan menunjukkan kurangnya integritas dan komitmen moral, yang pada akhirnya merusak martabat individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pada bait 23, penggunaan metafora hewan, seperti "asu buntung" (anjing cacat) dan "celeng kobong" (babi hutan terbakar), menggambarkan perilaku yang sangat buruk dan tidak pantas. Teknik ini mencerminkan cara klasik untuk mengajarkan moralitas, di mana perilaku buruk digambarkan dengan perumpamaan yang kuat dan jelas untuk menekankan dampak negatifnya.

Ajaran tentang untuk menghindari kebiasaan buruk juga ditemukan dalam ayat 1 dan 2 Pupuh Durma. Nasehat ini terutama ditujukan dalam konteks menghindari kebiasaan buruk dalam pernikahan.

1). *Wêneh kadi durma lêlageyanira, solahe tan sumirih, sok madégi lanas, sak solah tingkahira, patrape nggene arabi, wis nora pisan, mikira mempêr mirib*

2). *Tanpa ragamu le nora maklum pisan, ngilangkên sidhang siring, buwang koma-koma, wasesane parusa, rosa rêksa cêngkiling, kiwil jênggama, butarépan tur mèdhit.*

Kedua ayat tersebut menggambarkan perilaku buruk dan ketidakharmonisan dalam pernikahan, serta memberikan nasihat tentang pentingnya moral dan etika dalam hubungan suami-istri. Individu yang tidak berpikir panjang dalam tindakan mereka sering kali menyebabkan ketidakharmonisan dalam pernikahan. Selain itu, disebutkan juga bahwa kurangnya pemahaman diri dan kebiasaan adat dapat mendorong

munculnya perilaku kasar dan ceroboh. Kekerasan dan sikap agresif juga sering kali menjadi karakteristik yang tidak diinginkan dalam hubungan. Nasihat-nasihat dalam kedua ayat ini kemudian berlanjut pada ayat ke 3-4 yang menjelaskan konsekuensi dari perilaku-perilaku buruk.

3). *Kêthuk cupar kumên kékêtarda sura,
jêleh bosên akikrik,
krêp parêrêrenan,
nora kongsi sépasar,
pinêgat arabi maning,
witne yen lagya,
sapaturon tan bêcik.*

4) *Dhosó ngoso ngasog-asok garobyagan,
kaku kidhung kêpati,
yen kasuwenira,
kang wadon tinabokan,
kaya maring kêbo sapi,
pianggêpira,
maring wong wadon iki.*

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa sifat pelit, mudah bosan, dan sering mencela dapat menyebabkan perceraian. Ketidaksetiaan dan ketidakharmonisan dalam hubungan suami-istri sering kali menjadi akibat dari perilaku buruk ini. Selain itu, disebutkan juga bahwa kekerasan fisik terhadap istri diibaratkan seperti memperlakukan hewan ternak. Pandangan ini menunjukkan betapa buruknya anggapan dan perilaku terhadap wanita dalam situasi ini. Dalam konteks teori filsafat perenialisme, nasihat ini mencerminkan nilai-nilai abadi yang menekankan pentingnya berpikir matang sebelum bertindak, memahami diri sendiri, dan menjaga moralitas, serta etika dalam setiap hubungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ajaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip perenialisme yang menekankan keseimbangan, harmoni, dan kesetiaan dalam kehidupan.

Selanjutnya pada ayat ke 2 Pupuh Sinom juga disebutkan dampak dari perceraian bagi wanita.

2). *Awit jênênging wanodya,
yen pêgat dennyâ akrami,
nistha nir kadarmanira,
wigar denira dumadi,
sami lan mangun teki,
kang badhar subratnipun,
punggêl kasêlan cipta,
arma sagunging pawestri,
marsudia widadaning
palakrama*

Ayat ini menyoroti dampak negatif dari perceraian bagi wanita. Dikatakan bahwa wanita yang bercerai dianggap buruk dan kehilangan kebaikannya, yang mengakibatkan kegagalan dalam hidupnya. Perceraian diibaratkan seperti seorang pertapa yang gagal dalam tapanya. Ini menunjukkan betapa seriusnya pandangan terhadap kegagalan pernikahan dan bagaimana hal itu dianggap sebagai kegagalan dalam hidup.

Ayat ini bermaksud untuk selalu mengingatkan dampak negatif dari perceraian, sehingga wanita harus berusaha keras untuk menjaga keselamatan dan keberhasilan dalam rumah tangga mereka. sebab, sering kali perceraian menyebabkan perempuan mengalami isolasi sosial dan psikologis (Odis, 2021). Ini menunjukkan betapa pentingnya stabilitas pernikahan dalam pandangan sosial yang digambarkan dalam teks ini.

Pandangan ini selaras dengan teori perenialis yang menghargai norma-norm sosial yang telah terbentuk lama dan melihat perceraian sebagai gangguan terhadap tatanan moral yang stabil.

Kesadaran Kesehatan

Pada ayat ke 1-4 Pupuh Asmarandana Serat Sandi Wanita bagian ke III juga dijelaskan tentang ajaran terkait makanan yang harus dihindari oleh wanita. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan perhatian terhadap kesehatan dan kesejahteraan fisik.

- | | | | |
|---|---|--|---|
| <i>1) Aja kingkin salah
tampi,
pira-pira ing wanodya,
akeh témén larangane,
sésiku sirikanira,
tékaning kang
wédhara,</i> | <i>2) Inggih punika tan
yogi,
singgahana
dencégha,</i> | <i>3) Pakel wus dene
kuweni,
kêtela gantung kang
sinang,</i> | <i>4) Pête lawan
ulam daging, \z
sêbarang
daginging ulam,
yen mawi gajih
lélémon,</i> |
| <i>punika pratelanipun,
kang tan kenging dyah
adhahar</i> | <i>yen mèksih mèmpêngé
anom,</i> | <i>sémangka timun lan
batar,</i> | <i>lan kang kaduk
gurihira,
rewel témén
punika,</i> |
| | <i>yen nuju apik priyanya,
aja adhahar nanas,
duren pisang kang wus</i> | <i>manggis kêpudhung
lan rosan,
lan mundhu</i> | <i>kadya wong
mangan cinatu,
ngombe cinawuk
kewala.</i> |
| | <i>dalu,
bêlimbing lingir lan
nangka</i> | <i>densirika,
ulam éloh kang wus
buthuk,</i> | |
| | | <i>éndhog jengkol
kêmladhangin</i> | |

Pada keempat ayat tersebut menyebutkan bahwa makanan seperti nanas, durian, daging berlemak, dan makanan lainnya mencerminkan kesadaran akan dampak makanan terhadap kesehatan fisik wanita. Ini sekaligus menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan yang melampaui batasan budaya dan waktu, sejalan dengan prinsip-prinsip perenial yang menekankan pentingnya kesehatan sebagai bagian integral dari kehidupan yang baik.

Perenialisme menekankan bahwa menjaga kesehatan melalui makanan adalah nilai abadi dan universal. Maksudnya adalah bahwa perhatian terhadap kesehatan bukan hanya relevan dalam konteks tertentu, tetapi merupakan prinsip yang dihargai sepanjang masa.

Selain itu, pada ayat ke 5 dan 6 Pupuh Asmarandhana ini juga mengajarkan praktik prihatin (puasa dan pengurangan konsumsi) serta manfaatnya, baik untuk kesehatan fisik maupun spiritual. Pengajaran ini juga menunjukkan hubungan antara kesehatan, praktik prihatin, dan pencarian ilmu, yang sejalan dengan prinsip-prinsip perenialisme yang menekankan pentingnya kesejahteraan fisik dan mental sebagai landasan untuk pengembangan intelektual dan spiritual.

*Ala wong denkon sésirih,
ulik ujar ngurangana,
den kon mèrtapa arane,
apa tan kêna baruweh,
nanging tan mèngkonoa,
lir rialat sakjégipun,
mulane den rasakêna Akeh témén kang den sirik,*

*ananging bêcike uga,
supaya doh lêlarane,
lan supaya trang ing manah,
witne yen saupama,
yen arsa talabul ngelmu,
ya supaya glis tarbuka.*

Perenialisme dalam konteks ini mengakui bahwa praktik prihatin, seperti puasa dan pengurangan konsumsi, adalah metode universal yang digunakan dalam berbagai tradisi spiritual untuk mendisiplinkan diri dan meningkatkan kesehatan rohani dan jasmani. Dalam ayat ke 5, praktik prihatin digambarkan sebagai cara untuk menghidari keborosan dan melatih kedisiplinan diri. Ini juga mencerminkan ajaran universal tentang pentingnya pengendalian diri dan pemurnian batin untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian dalam hidup.

Keseimbangan antara kesehatan fisik dan rohani adalah prinsip utama dalam perenialisme. Praktik prihati membantu menjaga keseimbangan ini dengan mengurangi konsumsi yang berlebihan dan memperbaiki kondisi fisik serta mental. Perenialisme mengajarkan bahwa kesehatan fisik yang baik adalah dasar untuk kesehatan mental dan spiritual yang baik. Oleh karenanya, praktik prihatin yang diajarkan dalam ayat ini dapat membantu menjaga tubuh dari penyakit dan menjernihkan hati.

Nilai Universal dari Kebijaksanaan Tradisional

Secara keseluruhan, ajaran-ajaran dalam Serat Sandi Wanita mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan tradisional yang memiliki relevansi universal. Filsafat perenialisme menekankan bahwa kebenaran dan kebijaksanaan ini tidak hanya relevan pada masa penulisan naskah tetapi juga memiliki nilai-nilai abadi yang tetap bermanfaat bagi kehidupan manusia di masa kini. Nilai-nilai ini juga dapat ditemukan pada ayat 13 hingga 16 Pupuh Asmarandana.

- | | | |
|--|---|--|
| 13). <i>Kaya yen lamun kékirim,
nadyan mring sadulurira,
tur sadulur padha wadon,
kirim wêwangi sap-usap,
atase nora kêna,
nanging yen wêktune patut,
mung den enggal pratela.</i> | 14). <i>Luwih bêcik yen anari,
jaluk lilane priyanya,
wus dene yen kala mène,
nuju kramane dhayohan,
ja gumrêmêng caturan,
injén-injén ting karungup,
gawe jênggamaning gita.</i> | 15). <i>Mulane iki tinulis,
iya manawa yen ana,
wong lanang kang kaya kiye,
utawane kaya ingkang,
widigdyâ alus marta,
maklum tansah den geguyu,
iku srêngêning swarjana</i> |
|--|---|--|

Ketiga teks ini menekankan pentingnya menghormati suami dan menjaga etika sosial dalam hubungan perkawinan dan kehidupan sehari-hari. Nasihat ini mencerminkan nilai-nilai ketiaatan, penghormatan, dan martabat yang merupakan prinsip-prinsip abadi yang dihargai dalam berbagai budaya dan tradisi. Melalui analisis ini pembaca dapat melihat bagaimana ajaran tentang penghormatan dan etiket sosial sejalan dengan prinsip-prinsip perenialisme yang menekankan nilai-nilai universal yang konsisten sepanjang masa.

Ayat ke 13 dikatakan bahwa meskipun mengirim wewangian kepada saudara perempuan diperbolehkan, jika waktunya tidak tepat, hal tersebut harus dijelaskan dengan cepat. Ini mencerminkan pentingnya komunikasi dan persetujuan dalam

hubungan, yang merupakan nilai universal dalam perenialisme. Perenialisme juga mengakui bahwa penghormatan dalam hubungan perkawinan adalah nilai universal yang ditemukan dalam berbagai tradisi dan budaya. Menghormati suami dengan meminta izin dan menjaga perilaku adalah bagian dari ketaatan dan penghormatan yang mendalam.

Ayat ke 14 menyarankan agar wanita selalu meminta kereaal suaminya terutama ketika suami sedang menerima tamu. Ini menunjukkan pentingnya menghormati suami dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, yang sejalan dengan prinsip perenial tentang keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan.

Ayat ke 15 menulis bahwa penting untuk memahami dan menghormati lelaki yang pandai dan halus hatinya, karena mereka mungkin lebih sering ditertawakan. Ini mengajarkan bahwa menjaga perilaku yang baik dan menghormati orang lain adalah bagian dari menjaga martabat dan kehormatan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Serat Sandi Wanita memberikan ajaran moral dan etika bagi perempuan, yakni peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat. Melalui berbagai pupuh, teks ini menekankan nilai-nilai tradisional seperti kesetiaan, keharmonisan rumah tangga, dan kewajiban perempuan yang terangkup dalam konsep Tri Dharma: suwita (berbakti kepada suami, keluarga, dan orang tua), swakarya (berkarya untuk keluarga dan masyarakat), dan swadarma (menjalankan kewajiban sesuai peran). Simbolisme dan referensi spiritual dalam teks ini mencerminkan nilai-nilai perenialisme yang universal, seperti ajaran keseimbangan antara duniawi dan spiritual yang relevan lintas budaya. Selain itu, Serat Sandi Wanita juga memberikan panduan mengenai perilaku, tata krama, dan hubungan antar individu untuk menjaga keharmonisan. Dalam konteks yang lebih luas, teks ini tidak hanya menjadi cerminan ideal perempuan Jawa masa lampau, tetapi juga mengajarkan pentingnya etika dan tanggung jawab moral yang dapat diaplikasikan di berbagai situasi kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Masjid, A., Sumarlam, S., Winarni, R., Setiawan, B., Trisharsiwi, T., Sohnui, S., Setyawan, A. D., & Marwanti, E. (2023). The Philosophical meanings contained Serat Sari Swara entitled Wasita Rini Song by Ki Hadjar Dewantara. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 4(2), 60–71. <https://doi.org/10.30738/tijes.v4i2.13535>
- Ali, Md. Y. (2011). *The three Abrahamic faiths and their roles in making peace, unity and co-existence*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:36006779>
- Amoroso, R. (2018). *Achieving Spiritual Consciousness of the Self-Knowledge of God*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21859.20009>
- Anisa, A., & Wibawa, S. (2021). Hermeneutika Nilai Moral Jawa dalam naskah Tashrihah Al- Muhtaaj dan relevansinya dalam pendidikan. *Aksara*, 33(1), 57. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.491.57-70>

- AR, B., & Nurainiah, N. (2024). The Influence of communication in creating household harmony in Aceh Barat district. *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 10(1), 122. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v10i1.24154>
- Ardiansyah, S., Hamdani, I., & Arif, S. (2023). Rights and obligations of husband and wife in establishing household harmony according to Ulama Syafi'iyah " Case Study At Ds. Sumurbatu. Kec. Madang Chapter. Bogor Regency". *Mizan: Journal of Islamic Law*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.32507/mizan.v7i2.2390>
- Bayramova, C. N. (2021). The Socio-Psychological nature of the factors affecting the system of national family values. *AZIMUTH OF SCIENTIFIC RESEARCH: PEDAGOGY AND PSYCHOLOGY*, 10(34). <https://doi.org/10.26140/anip-2021-1001-0082>
- Ceauşescu, A. (2023). The Roles the women had within the family, in the traditional romanian society. considerations of the feminine hypostases in the rites of passage. *Anuarul Institutului de Cercetări Socio-Umane „C.S. Nicolăescu-Plopșor”*, 2023, 115–130. <https://doi.org/10.59277/CSNPISSH.2023.09>
- Critchley, H. D., Rotshtein, P., Nagai, Y., O'Doherty, J., Mathias, C. J., & Dolan, R. J. (2005). Activity in the human brain predicting differential heart rate responses to emotional facial expressions. *NeuroImage*, 24(3), 751–762. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2004.10.013>
- Das, S. (2024). Women and value education. In *futuristic trends in social sciences volume 3 Book 7* (pp. 142–149). Iterative International Publishers, Selfypage Developers Pvt Ltd. <https://doi.org/10.58532/V3BJS07P2CH2>
- Davar, M. M., & Mohamadi Salamian, F. (2021). Perennial philosophy in the intellectual foundations of Seyyed Hossein Nasr and Titus Burckhardt. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(2), 241. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i2.2295>
- Davis, L. S., & Williamson, C. R. (2018). Does individualism promote gender equality? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3295204>
- Efimochkina, N. B., & Mamedov, A. K. (2022). Morality in the dynamics of socio-cultural contexts. *Социодинамика*, 4, 28–49. <https://doi.org/10.25136/2409-7144.2022.4.37792>
- Elena-Adriana, T., Maria, O., Ovidiu, G., Cristina, G., Gabriela, B., & Manuela, G. (2014). The Impact of Communication in the Harmonization of Couple Relationships. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 5041–5045. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1070>
- Ezi, H. J., & Deriwanto, D. (2022). Implementasi aliran filsafat perenialisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1.438>
- Fotaki, M., & Pullen, A. (2024). Feminist theories and activist practices in organization studies. *Organization Studies*, 45(4), 593–616. <https://doi.org/10.1177/01708406231209861>

- Gajić, A. (2022). Perennialism and cyclism: evola's view of historical cycles. *KULTURA POLISA*, 19(1). <https://doi.org/10.51738/Kpolisa2022.19.1r.8g>
- Gerson, K. (2002). Moral dilemmas, moral strategies, and the transformation of gender. *Gender & Society*, 16(1), 8–28. <https://doi.org/10.1177/0891243202016001002>
- Hartini. (2020). *SERAT SANDI WANITA: Suntingan Teks dan Terjemahan III*. Perpusnas Press.
- Herlambang, M., Hamami, T., & Firmansyah, A. (2024). The perennialism approach in the development of Islamic religious education curriculum. *Al-Risalah*, 15(1), 262–280. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3455>
- Hidayatullah, S., Arif, M., & Kuswanjono, A. (2023). Seyyed Hossein Nasr's perennialism perspective for the development of religious studies in Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 33(2), 357. <https://doi.org/10.22146/jf.82439>
- Ho, D. Y. (1976). On the concept of face. *American Journal of Sociology*, 81(4), 867–884. <https://doi.org/10.1086/226145>
- Hu, Y., & Scott, J. (2016). Family and gender values in China. *Journal of Family Issues*, 37(9), 1267–1293. <https://doi.org/10.1177/0192513X14528710>
- Hwang, K. (1999). Filial piety and loyalty: two types of social identification in Confucianism. *Asian Journal of Social Psychology*, 2(1), 163–183. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00031>
- Ibrahim, M. M. (2023). The Spiritual aura: a study of the philosophy of balance., 40(40), 819–834. <https://doi.org/10.21608/jwadi.2023.320905>
- Janah, I., Sumarlam, S., & Wardani, N. (2019). Cultural heritage of social ethics in Javanese manuscript of Sêrat Sarawungan. *Proceedings of the 2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282658>
- Jenkins, F. (2020). The ethics of care: valuing or essentialising women's work? In *How gender can transform the social sciences* (pp. 19–26). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43236-2_2
- Johnson, K. A., Hook, J. N., Davis, D. E., Van Tongeren, D. R., Sandage, S. J., & Crabtree, S. A. (2016). Moral foundation priorities reflect U.S. Christians' individual differences in religiosity. *Personality and Individual Differences*, 100, 56–61. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.12.037>
- Khashimova, M. K., Maxsudov, V. G., Gaffarov, F. H., Allamuradov, A. A., Melieva, Y., & Ismoilov, Y. T. (2021). Harmonization of gender relations and moral development. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 77–82. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.475>
- Loloçi, R., & Gega Hoxha, O. (2019). Report between social ethics and personal morals in our days. *Knowledge International Journal*, 34(6), 1737–1741. <https://doi.org/10.35120/kij34061737L>

- Lopuha, O. (2022). Moral values in modern information space. *Scientific Journal of Polonia University*, 52(3), 84–89. <https://doi.org/10.23856/5210>
- Mahmudin, A. S. (2021). Women's self actualization in the family (Moral Teaching in Serat Wulang Reh Putri). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 180–194. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1422>
- Maknun, Moch. L. (2017). The education of javanese characters in Serat Wasitawala. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2(2), 214. <https://doi.org/10.18784/analisa.v2i2.510>
- Masfiah, U., Darweni, D., Zakiyah, Z., Muzayanah, U., & Parray, T. A. (2021). Character Education Values In Javanese Literature. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 23(1), 65–83. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.11455>
- Milyukov, M. N. (2024). Actualization Of Spiritual And Moral Education As A Priority Component Of The Educational Process In Higher Education. *Vestnik Altaiskogo Gosudarstvennogo Pedagogiceskogo Universiteta*, 60, 36–40. <https://doi.org/10.37386/2413-4481-2024-3-36-40>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Murray, S., Carmona Díaz, G. M., Vega-Plazas, L. S., Jiménez-Leal, W., & Amaya, S. (2024). Loyalty from a personal point of view: A cross-cultural prototype study of loyalty. *Journal of Experimental Psychology: General*, 153(12), 3002–3026. <https://doi.org/10.1037/xge0001623>
- Muslih, M. (2024). Serat Wulangreh: Islamization In Java Through Cultural Approach. *TSAQAFAH*, 20(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v20i1.10840>
- Odis, A. I. (2021). Effects of Divorce on Women and Children. *TEXILA INTERNATIONAL JOURNAL OF PUBLIC HEALTH*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.21522/TIJPH.2013.09.01.Art001>
- Osei, R. N., & Inusah, H. (2020). A Critique of the Images of Heaven in the Scriptures of The Abrahamic Religions: An Existentialist Perspective. *Asemka: A Bi-Lingual Literary Journal of University of Cape Coast*, 10, 270–282. <https://doi.org/10.47963/asemka.vi10.286>
- Pitoyo, D. (2009). Ajaran Moral Berumah Tangga Dalam Serat Darmawasita Karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV. *Jurnal Filsafat*, 19(3).
- Prasad, K. (2009). Young women and the modernity project. *The Journal of International Communication*, 15(1), 9–25. <https://doi.org/10.1080/13216597.2009.9674741>
- Rohman, T., Khojir, K., & Soe'oed, R. (2023). Perenialisme dan Transformasi Pendidikan Karakter di Era Modern. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 307–320. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2207>
- Rosyidan, Y. (2024). Filsafat Pendidikan Esensialisme Dan Perenialisme. *AL-MUTSLA*, 6(1), 73–88. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.832>

- Ruggiero, G., Frassinetti, F., Coello, Y., Rapuano, M., di Cola, A. S., & Iachini, T. (2017). The effect of facial expressions on peripersonal and interpersonal spaces. *Psychological Research*, 81(6), 1232–1240. <https://doi.org/10.1007/s00426-016-0806-x>
- Sariroh, S., Ali, Moh., & Syakur, Abd. (2023). Management of Dual-Carer Couples in Maintaining Family Resilience and Harmony in Islamic Perspective. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 16(1), 139–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v16i1.171>
- Saumantri, T. (2023). Construction of religious moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective. *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(1). <https://doi.org/10.20871/kpjpm.v9i1.259>
- Shanmugapriya, A., & Dharageswari, J. (2020). *Social and Cultural Values*.
- Shao, C. (2023). The influence of consumer culture on feminist consciousness in social media field. *SHS Web of Conferences*, 179, 03010. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317903010>
- Sharma, N. P. (2020). From inner peace to world peace: Buddhist Meditation in Practice. *Journal of International Affairs*, 3(1), 132–144. <https://doi.org/10.3126/joia.v3i1.29089>
- Sharma, P., & Sharma, R. (2022). Hindu marriage system in India. *International Journal of All Research Education & Scientific Methods*, 10(05), 618–626. <https://doi.org/10.56025/IJARESM.2022.10504>
- Shiva, V. (2016). *Women's Indigenous Knowledge and Biodiversity Conservation*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150687114>
- Silva, C. N. da, & Celestino Soares, A. K. (2024). A Legitimação da subalternidade da mulher no cristianismo e no islã: alguns apontamentos. *Paralellus Revista de Estudos de Religião* - UNICAP, 15(36), 209–220. <https://doi.org/10.25247/paralellus.2024.v15n36.p209-220>
- Staebler, K., Renneberg, B., Stopsack, M., Fiedler, P., Weiler, M., & Roepke, S. (2011). Facial emotional expression in reaction to social exclusion in borderline personality disorder. *Psychological Medicine*, 41(9), 1929–1938. <https://doi.org/10.1017/S0033291711000080>
- Suciayati, L. (2023). The concept of perennialism education and the flow of essentialism. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i2.33>
- Suryadi, M. (2019). The Performance portrait of javanese women in association with the water storage appliances within the traditional society. *Proceedings of the First International Conference on Culture, Literature, Language Maintenance and Shift, CL-LAMAS 2019, 13 August 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2290203>

- Trovato, P. (2021). Critical philology and Dante's *Commedia* : A couple of thoughts and a few examples. *Forum Italicum: A Journal of Italian Studies*, 55(2), 257-268. <https://doi.org/10.1177/00145858211022555>
- Waslah, W. (2017). Peran ajaran tasawuf sebagai psikoterapi mengatasi konflik batin. *At-Turats*, 11(2), 153. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i2.893>
- Xing-bang, L. (2011). Chen Baisha's Thought on Commitment And Its Value For The Contemporary Society. *Journal of Wuyi University(Social Science Edition)*, 1.
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the patterns of change in cultural values: the paradoxical effects of modernization, Demographics, and Globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>